

**PENGARUH PROFESIONALISME, TEKANAN KETAATAN SERTA
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS AKUNTAN PUBLIK
DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap
Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim
Riau*



EFRI YANTI
NIM : 10673004906

**JURUSAN AKUNTANSI
Program S1**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME, TEKANAN KETAATAN SERTA PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

**OLEH
EFRI YANTI**

Penelitian ini dilakukan pada Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru. Adapun perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Populasi ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2010 di wilayah Pekanbaru. Seluruh populasi dijadikan sample penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 34 kuesioner yang dapat diolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan program SPSS (Statistic Product Service Solution) versi 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru sedangkan pengalaman auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru.

Kata kunci: Profesionalisme, tekanan ketaatan, Pengalaman auditor, pertimbangan Tingkat materialitas

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Audit Laporan Keuangan	9
B. Profesionalisme	9
1. Pengertian Profesionalisme	9
2. Ciri – ciri Profesionalisme	12
3. Konsep Profesionalisme	13
4. Cara Akuntan Mewujudkan Profesionalismenya.....	18
C. Tekanan Ketaatan.....	20
D. Pengalaman Auditor	22
E. Materialitas.....	25
1. Pengertian Materialitas.....	25

2. Peran Konsep Materialitas.....	28
3. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas.....	31
F. Penelitian Terdahulu.....	32
G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Hipotesis.....	35
1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	37
2. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	38
3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	38
I. Model Penelitian.....	39

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sample	40
B. Jenis dan Sumber data	42
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variable	44
E. Model Penelitian	46
F. Analisa data.....	47
G. Model Pengujian Kualitas data.....	48
H. Uji Normalitas Data.....	49
I. Uji Asumsi Klasik.....	50
J. Pengujian Hipotesis.....	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner dan Demografi	56
B. Analisis data dan Statistik Deskriptif Variable	57
C. Analisis Uji Kualitas data.....	58
1. Uji Validitas data.....	58
2. Uji Realibilitas data.....	61
D. Analisis Uji Normalitas data	62
E. Analisis Uji Asumsi Klasik.....	64
1. Multikolinearitas	64
2. Uji Heterokedastisitas.....	64
3. Uji Autokorelasi.....	66
F. Analisis Regresi	66
G. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	67
H. Koefisien Determinasi.....	70

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	72
B. Keterbatasan.....	74
C. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini tidak terlepas dari *judgment* materialitas. Penentuan jumlah materialitas oleh auditor tidaklah mudah. Seringkali auditor menemukan sejumlah hal tertentu yang dianggap material, namun pada kenyataannya auditor tidak dapat menentukan besarnya materialitas. Hal ini disebabkan belum ada aturan yang baku tentang besaran materialitas yang dapat diterapkan secara konsisten untuk semua keadaan dan pada akhirnya auditor selalu dikehendaki membuat *judgment* tentang besaran materialitas (D'Souza, 2005). Pada kondisi tertentu, tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama. Oleh karena itu, auditor memiliki cara atau persepsi tersendiri dalam melakukan pemeriksaan atas transaksi karena tidak mungkin melakukan pemeriksaan semua transaksi akibat adanya pertimbangan biaya manfaat atas pemeriksaan (Botha & Gloeck, 2008).

Materialitas sangat mempengaruhi wajar dan benar tidaknya penyajian suatu laporan keuangan (D'Souza, 2005). Oleh karena itu, auditor harus menggunakan konsep materialitas dan konsep resiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (D'Souza, 2005).

Botha & Gloeck (2008) mengatakan bahwa auditor harus memahami konsep maupun pengukuran materialitas, karena akan digunakan untuk tujuan evaluasi kekeliruan keuangan yang berasal dari perbedaan – perbedaan jumlah yang termasuk dalam laporan keuangan dengan bukti – bukti audit yang memadai dipengaruhi oleh item materialitas sebelum membuat suatu opini atas laporan keuangan.

Lebih lanjut Botha & Gloeck (2008) mengatakan jika auditor tidak memahami konsep maupun pengukuran materialitas maka ketidakpastian audit individual (individual audit uncertainty) tidak akan dapat diukur secara wajar (*not reasonably quantifiable*). Ketidakpastian audit individual adalah situasi – situasi yang menunjukkan bahwa auditor tidak mampu memberikan sebuah opini atas asersi – asersi yang spesifik yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dalam melakukan judgment materialitas (Wahyudi, 2006). Brown (2002) mengatakan bahwa profesionalisme seorang auditor pada akhirnya akan digunakan untuk melakukan *judgment* terhadap dua hal yaitu GAAS dan konsep materialitas. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (D'Souza, 2005).

Selain profesionalisme auditor, menurut Jamilah (2007), seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *judgment* khususnya materialitas dipengaruhi juga oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah tekanan ketaatan.

Selanjutnya menurut Zulaikha (2006), *judgment* dipengaruhi oleh pengalaman auditor.

Lebih lanjut Jamilah (2007) mengatakan bahwa tekanan ketaatan diduga menjadi salah satu faktor level individu yang mempengaruhi audit *judgment* materialitas. Auditor sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak sesuai dengan kode etik standar akuntansi yang berterima umum. Jika auditor ingin mempertahankan ketaatan terhadap kode etik, maka klien akan mengancam akan pindah ke auditor lain (Muawanah, 2001 dalam Jamilah, 2007).

Temuan Dezort dan Lord (1995) dalam Jamilah (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengidentifikasi adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Hasil penelitian Jamilah (2007) juga menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung mentaati perintah tersebut walau perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Hal ini mengakibatkan *judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Akuntan secara terus menerus merasa berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai – nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Menurut Zulaikha (2006), pengalaman juga diduga menjadi salah satu faktor level individu yang mempengaruhi audit *judgment* materialitas. Hasil penelitian Zulaikha (2006) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung (main effect) terhadap *judgment*. Hasil penelitiannya juga memberikan implikasi bagi manajemen profesi audit, bahwa dalam penugasan audit dan tugas yang kompleks perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor sebelumnya.

Hasil penelitian Zulaikha diatas berbeda dengan Brown (2002). Hasil penelitian Brown menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi *judgment* materialitas akan tetapi dipengaruhi oleh tekanan ketaatan. Hasil penelitian Herliansyah (2006), juga menunjukkan hasil yang serupa, bahwa pengalaman tidak mempengaruhi *judgment* materialitas. Auditor berpengalaman (partner dan manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam *judgment* khususnya materialitas.

Dengan adanya hasil perbedaan penelitian tersebut maka muncul suatu motivasi penulis untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pengalaman terhadap *judgment* materialitas di Indonesia khususnya di Pekanbaru, apakah pengalaman auditor berpengaruh atau tidak terhadap *judgment* materialitas, apakah auditor dapat mempertahankan profesionalisme dan ketaatan terhadap etika dalam melakukan *judgment* tingkat materialitas. Selain motivasi diatas, penelitian ini lebih lanjut dilakukan karena adanya *statement* yang menyatakan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor – faktor individu tersebut dapat berubah – berubah sesuai dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan *judgment* (Tan dan Kao, 1999 ; Libby, 1995 dalam Jamilah, 2007).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2006). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Namun semua penelitian diatas tidak memberikan penjelasan apakah profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian ketiga variable independen tersebut terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik khususnya untuk KAP yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2010) di Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada (1) objek penelitian, yaitu semua auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Pekanbaru, (2) penambahan variable independen, yaitu tekanan ketaatan dari penelitian Jamilah (2007) dan pengalaman auditor yang diambil dari penelitian Zulaikha (2006) dan Herliansyah (2006). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan ingin membuktikan secara empiris hubungannya terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Oleh karena itu penulis mengangkat suatu penelitian dengan judul :

“Pengaruh Profesionalisme, Tekanan Ketaatan Serta Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik di Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
2. Apakah tekanan ketaatan auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
3. Apakah pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
4. Apakah profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan spesifik yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan, serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis khususnya dibidang analisa pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
2. Sebagai jawaban atas keraguan masyarakat terhadap sikap profesionalisme auditor yang sekarang diragukan.
3. Dapat digunakan sebagai kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (users of financial statements).
4. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang dan sebagai tambahan literatur dibidang ilmu pengetahuan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka skripsi yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kemudian diteruskan dengan hipotesis penelitian.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sample, jenis dan sumber data, instrument penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable, model penelitian, analisa data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Audit Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, akan tetapi perlu diaudit oleh KAP yang merupakan pihak ketiga yang independen. Menurut Agoes (2004 : 8) setidaknya terdapat dua alasan perlunya suatu laporan keuangan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Pertama, jika tidak diaudit maka ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak sehingga diragukan kewajarannya oleh pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Kedua, jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini Unqualified (wajar tanpa pengecualian) dari KAP, berarti laporan keuangan tersebut dapat diasumsikan bebas dari salah saji materil dan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum di Indonesia.

B. Profesionalisme

1. Pengertian profesionalisme

Menurut Wahyudi (2006) profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sedangkan menurut Wignjosoebroto (2000) dalam situs widhiyanta.com, profesi

merupakan kelompok lapangan kerja khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, yang hanya dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.

Lebih lanjut Wignjosoebroto (2000) mendefinisikan profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan – kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa setiap profesi yang tujuan utamanya melayani kepentingan publik harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Demikian juga halnya dengan akuntan publik, profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka para pengambil keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme

yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi – materi yang harus dipertimbangkan. Dimana organisasi dan transaksi yang akan diaudit semakin kompleksitas, sehingga auditor mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diaudit.

Profesionalisme merupakan sebutan pemberian orang lain, bukan oleh diri sendiri. Sama halnya dengan profesi yang melekat pada diri akuntan publik. Masyarakat yang menilai menuntut akuntan publik yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus mampu mengungkapkan adanya ketidakberesan dan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar – standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Agoes: 40), antara lain :

- a. Prinsip – prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminology filosofi.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan
- d. Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar kliennya.

2. Ciri – ciri Profesionalisme

Agar profesi akuntan publik dapat dikatakan profesional maka ia harus memenuhi beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan pihak yang memerlukan profesi mempercayai hasil kerjanya. Richard H. Hall (1968) dalam Media Akuntansi Edisi 28 Sept/Thn IX/2002 menyatakan bahwa profesi tersebut memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Pelayanannya bersifat untuk kepentingan publik (*service to public*)
- b. Pengaturan kinerjanya ditentukan dan diawasi sendiri oleh profesi (*self regulation*)
- c. Menguasai suatu keahlian pada bidang tertentu (*dedicate to one's field*)
- d. Mandiri dalam pembiayaan pengembangan kinerja profesi (*autonomy*)

Secara umum, *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Handbook (1998) menyatakan karakteristik profesi sebagai berikut :

Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan

- a. Mempunyai kode etik dan standar keahlian / kinerja (profesional)
- b. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu
- c. Mempunyai organisasi yang mewadahi dan memelihara seluruh kepentingan profesi tersebut. (Media Akuntansi Edisi 28 Sept/Thn IX/2002)

Ciri yang paling menonjol dari profesi adalah adanya pengakuan atas tanggung jawabnya kepada masyarakat. Bagi profesi akuntan, IFAC

mengidentifikasi ruang lingkup masyarakat yang menjadi tanggung jawab akuntan meliputi : klien, kreditur, perusahaan pemberi kerja, karyawan, investor, pemerintah, masyarakat keuangan dan dunia usaha pada umumnya (Media Akuntansi, 2002).

Selanjutnya Wilensky (1964) pada Ziegenfuss (2001) membuat tahap – tahap pekerjaan yang harus dijalani dalam pencapaian status profesionalisme, yaitu sebagai berikut :

- a. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh waktu (*full time for hire*)
- b. Pekerjaan tersebut memerlukan pelatihan khusus (*specialized training*) umumnya pada suatu universitas.
- c. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi dalam bentuk organisasi profesional (*professionalism organization*)
- d. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi untuk mendapatkan dukungan secara hukum demi perlindungan wilayah pekerjaan serta menopang kode etik profesi.
- e. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi untuk membangun suatu kode etik formal untuk mengeliminasi yang tidak memenuhi syarat (*unqualified*), tidak berprinsip (*unscrupulous*), melindungi klien serta lebih menekankan jasa ideal.

3. Konsep Profesionalisme

Menurut semua profesi, akuntan publik, polisi, penyanyi, dokter dan lain sebagainya memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut meliputi : (1) suatu pranata pengetahuan yang kompleks, (2) tanggung jawab

untuk melayani masyarakat atau sebagian dari masyarakat dan (3) kebutuhan akan kepercayaan dari masyarakat (Rahmad, 2001).

Sikap profesionalisme auditor independen terwujud dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Auditor independen telah menjadi begitu diperlukan oleh umum yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan kewajaran, sehingga bukan hanya pihak – pihak yang diaudit tetapi juga individu – individu dari kelompok – kelompok lain harus diberi kepuasan dengan keteladanan dalam menentukan kewajaran laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab atas pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan adalah penyajian klien, tetapi pendapat yang diberikan adalah penyajian auditor. Pendapat tersebut harus mempunyai bobot integritas dan kompetensi profesional, dan harus dinyatakan secara independen. Etika berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang – undang. Untuk akuntan publik yang profesional, etika melibatkan suatu system prinsip – prinsip moral dan pematuhan aturan – aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama akuntan. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri dan integritas moral dari orang – orang yang profesional. Etika profesi seperti yang dipraktekkan oleh para anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan.

Menurut Lord dan Dezoort (2001:65) dalam Muhammad (2008) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak akan merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional

(misalnya mengutamakan kepentingan klien). Dengan demikian dalam penelitian ini diprediksikan bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan mempertahankan perilaku yang menyimpang dibandingkan dengan auditor dengan komitmen profesi yang rendah. Auditor dengan *strong beliefs* dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan.

Sedangkan etika berprofesi seseorang dalam Al-Quran terdapat menurut Sofyan Harahap (2004:146) terdapat dalam Surah An-Nisa' Ayat 135 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَرَضُوا فَلِإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

﴿١٣٥﴾

Artinya : *Wahai orang – orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar – benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran dan jika kamu memutar balikkan (kata – kata) atau enggan menjadi saksi. Maka sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat diatas jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan objektif. Pada ayat Alquran surah (Al-Baqarah : 42) dibawah ini profesi akuntan publik dituntut untuk kejujuran dan kebenaran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya (Akuntansi islam : 2004) adalah :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : *“Dan janganlah kamu campur adukkan yang baik dan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahuinya”* (Al-Baqarah : 42)

Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme. Pertama, pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua, kewajiban sosial adalah suatu pandangan pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak

luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Sehubungan dengan konsep profesionalisme diatas, maka dewasa ini para auditor dituntut agar merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif tanpa memihak, karena dengan demikian akuntan publik akan dapat disebut sebagai pekerjaan yang profesional (Mulyadi, 2002 : 158). Umumnya, sikap profesionalisme juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Agoes (2004 : 19) mengatakan bahwa semua petugas audit harus memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun penampilan (*independence in fact and in appearance*), melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Dengan perkembangan dunia usaha saat ini juga mendorong tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap auditor independen. Untuk memenuhi tanggung jawabnya atas kepercayaan masyarakat terhadap profesinya, maka auditor senantiasa harus handal dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dari salah saji yang material, baik yang diakibatkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Pendapat yang diberikan harus memiliki bobot integritas dan kompetensi profesional dan tentunya dinyatakan secara independen. Untuk itu sangat dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang – undang.

4. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesionalismenya

IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan – persyaratan ini dirumuskan oleh komite – komite yang dibentuk oleh IAI. Ada empat bidang utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

a. Standar Auditing

Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Persyaratan Standar Auditing atau PSA (sebelum disebut sebagai NPA dan PNPA). Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (Statement On Auditing Standar) yang dikeluarkan oleh Auditing Standar Boards (ASB). Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 Agustus 1994 pengurus pusat IAI telah mensahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai Norma Pemeriksaan Akuntan atau NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi dan standar auditing internasional.

b. Standar Kompilasi dan Penelaah Laporan Keuangan

Komite SPAP IAI dan Compilation and Review Standards Committee bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggung jawaban akuntan publik sehubungan dengan laporan keuangan suatu

perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat (SSARS) dan di Indonesia disebut dengan Pernyataan Standar Jasa Akuntansi Dan Review (PSAR). PSAR 1 disahkan pada 1 Agustus 1994 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama, untuk situasi dimana akuntan membantu kliennya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur – prosedur pengajuan pertanyaan dan analisis tertentu, sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review).

c. Standar Atestasi lainnya

Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statement on Standards for Attestation Engagements*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada 1 Agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda. Pertama, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam IAI untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite kode etik IAI di Indonesia dan *Committee on Profesional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar atestasi serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan satu menjadi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

C. Tekanan Ketaatan (*Obedience Pressure*)

Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Paradigm ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974) dalam Jamilah (2007) menyatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Akuntan secara terus menerus merasa berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai – nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir.

Akuntan etika kompartemen akuntan publik dalam standar profesional akuntan publik pasal 101 tentang independensi menyatakan bahwa “ dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independensi didalam memberikan jasa profesionalnya sebagai mana diatur dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) yang telah diterapkan oleh IAI “ sikap mental independent tersebut harus meliputi independensi secara fakta maupun secara penampilan.

Meski aturannya cukup jelas namun auditor sering berhadapan dengan tekanan yang akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi komplik. Sebagai contoh bahkan pada saat auditor memahami tanggung jawab profesional, mereka mungkin memilih bertindak secara tidak etik untuk memperoleh penilaian kinerja yang positif atau secara sederhana agar dikatakan sebagai item player. Auditor mungkin juga bertindak etik dalam situasi adanya tekanan sosial karena adanya kemungkinan kegagalan (Faizal, 2007). Lord dan Dezort (1999) dalam Faizal (2007) memberi bukti langsung bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *judgment* auditor. Hasil tersebut memberikan bukti yang konsisten bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan atau superior dalam perusahaan akuntansi.

Tekanan ketaatan juga muncul dari pihak klien. Muawanah (2000) menyatakan bahwa ada level kesadaran etis yang rendah terdapat kecendrungan auditor untuk menerima keinginan klien berperilaku menyimpang. Schfer (2007) juga menyatakan bahwa untuk memenuhi keinginan klien auditor meniadakan tanda – tanda kecurangan yang ada. Lebih lanjut Muawanah (2000) menjelaskan

pada kesadaran yang tinggi, auditor dengan komitmen yang tinggi memiliki kecenderungan menolak keinginan klien. Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa tekanan dari klien dapat mempengaruhi pembuatan *judgment* yang dilakukan oleh auditor.

D. Pengalaman Auditor

Pengalaman sebagai salah satu variable yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Marinus, Wray (1997) dalam Herliansyah (2006), menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang – ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. Lebih jauh Kolodner (1983) dalam Herliansyah (2006) menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Hasil penelitian Zulaikha (2006) juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Namun dilain pihak beberapa riset menunjukkan beberapa kegagalan penelitian tersebut (seperti Ashton, 1991 ; Blocher et al. 1993 dalam Herliansyah (2006) : Brown, 2002 : Herliansyah (2006), hal ini karena menurut Ashton seringkali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar. Brown mengatakan bahwa tekanan dari atasan maupun klien yang mempengaruhi *judgment* bukan pengalaman auditor.

Pengalaman audit dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan – pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor (Gusnardi,2003:8 dalam Zulfila 2009).

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman seorang auditor ikut mempengaruhi pertimbangan (*judgment*) yang akan dibuatnya dalam melakukan pekerjaan audit (Tri,2005; Shelton,2001; Haynes,2000).

Tri (2005) mengindikasikan bahwa pengalaman audit memainkan peran yang penting dalam memproses informasi dan menghasilkan pertimbangan (*judgment*) audit.

Shelton (2001) mengindikasikan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (*judgment*) auditor. Auditor yang berpengalaman (partner dan manager) dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan. Sedangkan auditor yang kurang pengalamannya dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Pengalaman audit harus dilihat dari hal – hal yang berkaitan dengan tugas audit yang spesifik. Auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama saja, ternyata memiliki pengetahuan yang berbeda tentang penyebab ataupun pengaruh dari sesuatu hal.

Dalam penelitian ini pengalaman audit diukur dengan kriteria yang dikembangkan oleh Ida Suraida (2003), melalui lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya penugasan yang pernah ditangani masing – masing auditor.

Keterlibatan faktor individual dalam proses pembuatan keputusan dapat berdampak positif dan negative pada *judgment*. Pengaruh positif dapat dihasilkan dari peningkatan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu. Pengetahuan itu sendiri dapat berasal dari pengalaman seseorang karena terbiasa menghadapi situasi yang rumit sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat menganalisis informasi yang ada (Jeffrey, 2003). Dalam standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa, auditing harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan pelatihan teknis audit dalam melaksanakan audit dengan tujuan agar dalam pemberian opini auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraph selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana dalam pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit (SA seksi 210, paragraph 01 IAI, 2007).

Jeffrey (2003) menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa – peristiwa. Dalam penelitiannya Krull (2000) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan mampu mengolah informasi awal yang tidak cukup bila dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Menurut Messier dan Tubbs (2000) auditor yang berpengalaman akan lebih sensitive terhadap bukti baru. Lebih lanjut Messier dan Tubbs (2000) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman dan menjalani pelatihan yang baik akan menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Pflugrath dan Benni (2007) bahwa kualitas audit yang baik dapat dihasilkan oleh auditor yang berpengalaman, karena pengalaman, keahlian, dan pengetahuan dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

E. Materialitas

1. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2002 : 158). Selain pengertian Mulyadi di atas, Botha & Gloeck (2008) juga mengatakan definisi materialitas sebagai suatu konsep auditing yang kemudian dapat digunakan sebagai suatu dasar untuk

menggambarkan penentuan materialitas secara normative selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan tahunan perusahaan .

Definisi materialitas itu mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas (2) kebutuhan pihak yang akan meletakkan kepercayaannya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, maka auditor mempunyai tanggung jawab dalam menetapkan apakah suatu laporan keuangan itu salah saji dalam jumlah yang material.

Selain itu, dalam FASB *Statement of Financial Accounting concept* No.2 yang disadur oleh (William C. Boynton, 2003 : 2000) dalam Muhammad materialitas adalah sejumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah terpengaruh oleh salah saji.

Tanggung jawab auditor adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar. Jika auditor menemukan salah saji material, maka auditor tersebut akan memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga suatu koreksi dapat diubah. Jika klien berkeberatan untuk mengoreksi pernyataan tersebut, maka pendapat wajar ataupun menolak memberikan pendapat dapat diberikan, tergantung kepada seberapa besar kesalahan material tersebut.

Dalam menerapkan definisi ini, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat untuk dikeluarkan :

1. Nilainya tidak material

Ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tidak material. Dalam kondisi tersebut sangat pantas untuk menerbitkan pendapat wajar tanpa syarat.

2. Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan

Tingkat materialitas kedua adalah pada saat terdapat suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan seorang pengguna laporan keuangan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap digunakan. Ketika auditor berkesimpulan bahwa suatu kesalahan penyajian bersifat material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, maka pendapat auditor yang tepat adalah pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. Nilainya sangat material kewajaran seluruh laporan keuangan dipertanyakan. Tingkat materialitas tertinggi adalah pada saat terdapat probabilitas yang sangat tinggi bahwa pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan yang tidak benar jika pengguna laporan menyandarkan dirinya pada keseluruhan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan mereka. Ketika tingkat materialitas tertinggi ditemukan, auditor harus menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar.

Dari definisi diatas, mereka juga menyimpulkan bahwa dalam pengertian materialitas terdapat enam elemen, yaitu sebagai berikut :

- a. Audit laporan keuangan tahunan suatu perusahaan
- b. Adanya suatu item dalam laporan keuangan tahunan atas suatu item yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan.
- c. Ukuran suatu item
- d. Karakteristik sebuah item
- e. Kemungkinan mempengaruhi berbagai keputusan atau tindakan
- f. Adanya jaminan keyakinan para pengguna terhadap laporan keuangan tahunan

2. Peran Konsep Materialitas

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas (Agoes, 2004 : 125). Lebih lanjut Agoes menjelaskan bahwa pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu / informasi yang dikatakan material.

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang

material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Materialitas seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baiknya yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan, tetapi juga dalam hal bukti – bukti tentang apa dan berapa besar pengaruh pertimbangan seseorang atau pertimbangan rata – rata dari investor yang bijaksana. Beberapa penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus kepada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesional dalam membuat tingkat pertimbangan materialitas. Ada juga penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan materialitas untuk memeriksa apa pengaruh satu variable (ukuran suatu item seperti persentase pendapatan) dalam pertimbangan materialitas (Rahmad, 2001).

Menurut Mulyadi (2002 : 158) dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah setiap transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidak mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan (yang berarti ketepatan semua informasi yang

disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen.

Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya tingkat kesalahan yang terjadi dalam situasi tertentu. Tidak terdapat suatu panduan yang sederhana dan terstruktur yang dapat menolong seorang auditor untuk memutuskan apakah sesuatu hal bersifat tidak material, material atau sangat material. Evaluasi materialitas juga tergantung pada apakah dalam situasi tertentu terdapat suatu ketidaksesuaian dengan PSAK atau terdapat suatu pembatasan lingkup audit (Rahmad, 2001).

Seandainya terdapat suatu pembatasan lingkup audit, laporan audit dapat berupa wajar tanpa syarat, wajar dengan pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit atau bahkan menolak memberi pendapat, tergantung dari materialitas pembatasan lingkup audit tersebut. Umumnya melakukan evaluasi materialitas atas kesalahan saji yang potensial yang diakibatkan oleh pembatasan ruang lingkup atau audit lebih sulit dilakukan daripada melakukan evaluasi materialitas yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pada prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidakpatuhan pada prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum dapat diketahui, sedangkan kesalahan penyajian yang diakibatkan oleh pembatasan lingkup audit umumnya

harus diukur secara subjektif atas potensi terjadinya kesalahan penyajian (Rahmad, 2001).

3. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Menurut Agoes (2004 : 125), idealnya auditor menentukan audit jumlah gabungan dari salah saji. Dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempunyai pengaruh pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Beberapa penyebabnya antara lain perubahan faktor –faktor yang digunakan untuk menetapkannya dan auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

F. Penelitian Terdahulu

Rahmad (2005) ; Wahyudi (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi serta hubungan dengan sesama profesi, mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Brown (2002) melakukan penelitian tentang pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap pertimbangan *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan *judgment* tidak dipengaruhi oleh lama tidaknya pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor. Akan tetapi dipengaruhi oleh tekanan ketaatan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jamilah (2007), meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa perbedaan gender antara pria dan wanita tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Kedua, tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung menaati perintah tersebut walaupun perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Ketiga, kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* artinya para auditor mengetahui dengan jelas atas tugas apa yang akan

dilakukannya, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan melakukan tugasnya dengan baik.

Zulaikha (2006) melakukan penelitian pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment*. Secara absolute, laki – laki menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan, namun perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Variable pengalaman auditor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

Penelitian Zulaikha (2006) diatas berbeda dengan penelitian Herliansyah (2006) yang meneliti pengaruh pengalaman auditor terhadap auditor *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap auditor *judgment*.

G. Kerangka Pemikiran

Auditing berkembang sejalan dengan berkembangnya bisnis perusahaan didunia. Dalam perkembangan dunia usaha, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum lainnya tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor dan calon kreditur.

Karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya, keadaan ini yang memicu timbulnya kebutuhan jasa profesi akuntan publik.

Akuntan publik dalam menjalankan tugas profesionalnya harus memiliki kompetensi dan independensi seperti yang tersirat didalam standar auditing khususnya standar umum. Di Indonesia standar auditing termasuk di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kalimat ketiga dalam paragraph lingkup audit berbunyi : “Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti – bukti yang mendukung jumlah – jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan”. Dalam kalimat tersebut auditor menyampaikan pesan kepada pemakai laporannya bahwa :

1. Dalam penugasan umum, auditor melaksanakan auditnya atas dasar pengujian, bukan atas dasar pemeriksaan terhadap seluruh bukti.
2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern merupakan dasar untuk menentukan jenis dan luas pengujian yang dilakukan dalam pemeriksaan.
3. Luas pengujian dan pemilihan prosedur audit ditentukan oleh pertimbangan auditor atas dasar pengalamannya.
4. Dalam audit, auditor melakukan pemeriksaan atas bukti audit, yang tidak hanya terbatas pada catatan akuntansi klien saja, namun mencakup informasi penguat (Mulyadi & Kanaka, 2002 :16)

Karena itu auditor dalam melaksanakan auditnya tidak didasarkan pada pemeriksaan atas seluruh bukti melainkan atas dasar pengujian berdasarkan pertimbangan (*judgment*) auditor.

Dalam menguji bukti audit, seorang auditor harus mengacu pada standar auditing khususnya dalam Standar Pekerjaan Lapangan ke-3, yaitu : “ Bukti

kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit”.

Keyakinan atas kompetensi dan kecukupan bahan bukti diperlukan untuk menentukan sifat, lingkup, dan saat pengujian, juga menetapkan staf yang akan melakukan pekerjaan audit (Aren et.al,2006:164). Untuk menentukan keempat hal ini juga sangat diperlukan *professional judgment* dari auditor.

H. Hipotesis

Dilema etika seringkali dialami oleh auditor, akuntan dan kalangan bisnis lainnya. Jika auditor tidak dapat menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) , maka klien akan mengancam untuk tidak memakai auditor lama dan berusaha mencari auditor lain, karena opini seperti itu jelas belum memuaskan pihak klien. Auditor juga mengalami dilema etika yang sulit ketika hendak memutuskan menegur supervisor yang telah melakukan lebih salah saji secara material nilai pendapatan departemen untuk mendapatkan bonus lebih besar. Dilema moral lainnya adalah apabila melanjutkan bergabung diperusahaan yang melecehkan dan memperlakukan para pegawainya dan juga para pelanggannya secara tidak jujur, khususnya apabila orang itu memiliki saudara yang mendukung, serta ketatnya pemasaran pada waktu tersebut.

Alasan yang mendasari diperlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan. Bagi

akuntan publik, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada akuntan publik, kemampuan para profesional untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Fungsi materialitas dan resiko bawaan diterapkan secara spesifik untuk setiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk audit secara keseluruhan, juga cenderung berbeda untuk setiap siklus, akun dan tujuan audit dalam sebuah audit yang sama. Pengendalian intern mungkin lebih efektif untuk akun – akun yang berhubungan dengan persediaan daripada yang berkaitan dengan akun aktiva tetap. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi setiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya.

Resiko audit yang dapat diterima biasanya ditetapkan auditor untuk keseluruhan audit dan konstan untuk setiap siklus dan akun utama. Misalnya kalau auditor menetapkan resiko audit yang dapat diterima pada tingkat sedang karena terbatasnya pemakai laporan keuangan dan tingkat laba yang normal dari tahun sebelumnya. Resiko pengendalian dan resiko bawaan bervariasi untuk setiap siklus, akun dan tujuan audit, maka resiko penemuan dan bahan bukti audit yang diperlukan juga bervariasi. Situasi dalam setiap penugasan audit berbeda, luas bahan bukti yang diperlukan akan bergantung pada situasi masing – masing secara spesifik.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang standar auditing umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat

dan seksama. Untuk itu dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit, perlu mempertimbangkan resiko audit dan materialitas secara profesional, ketaatan terhadap etika dan pengalaman yang memadai sehingga dapat membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Hastuti dkk. (2003) dalam Wahyudi, Rahmad (2005) dan Wahyudi (2006) meneliti hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Wahyudi (2006) yaitu dimensi pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₁ : Diduga profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

2. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir. Penelitian sebelumnya menunjukkan (seperti : Hartanto, 1999. Jamilah, 2007) menunjukkan bukti bahwa auditor yang mendapat perintah atau tekanan tidak tepat baik dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional semakin rendah tekanan dari atasan maupun klien, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Diduga tekanan ketaatan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

3. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

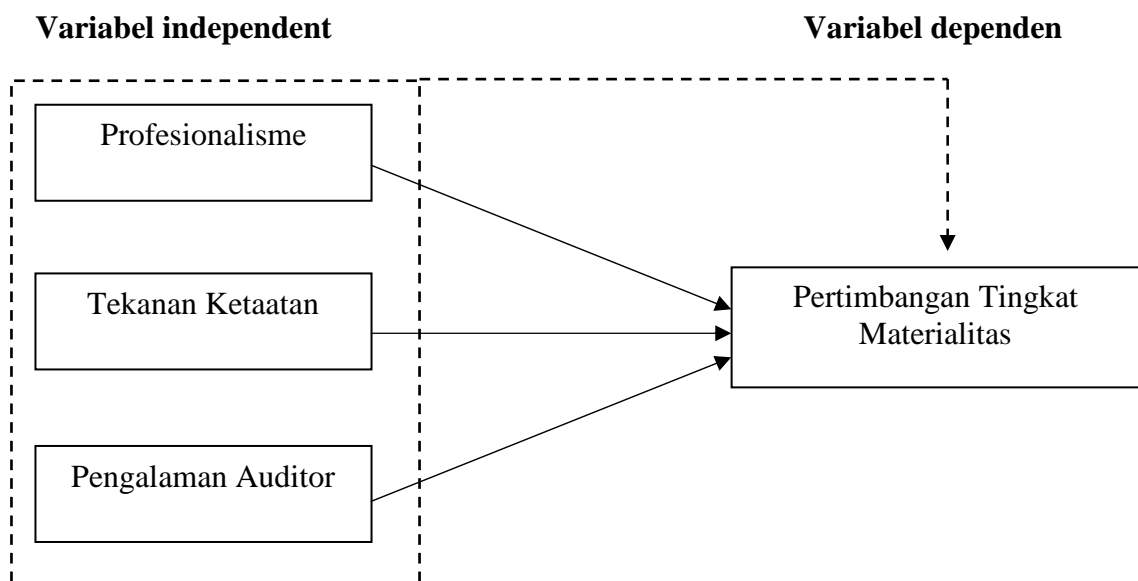
Hasil penelitian Zulaikha (2006) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Namun dilain pihak beberapa riset menunjukkan kegagalan penelitian tersebut (seperti Ashton, 1991 : Blocher et al. 1993 dalam Herliansyah (2006) ; Brown, 2002 : Herliansyah, 2006), hal ini karena menurut Ashton seringkali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki

sedikit waktu untuk dapat belajar. Brown juga mengatakan bahwa tekanan dari atasan maupun klien yang mempengaruhi *judgment* bukan pengalaman auditor. Semakin tinggi pengalaman auditor maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut :

H₃ : Diduga pengalaman auditor berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

I. Model Penelitian

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, maka model penelitian adalah :



Keterangan :

- : Pengujian secara parsial
- : Pengujian secara simultan

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sample

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang – orang, benda – benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sample adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Purwanto, 2004 : 323).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2010 di wilayah Pekanbaru. Seluruh populasi akan dijadikan sample oleh peneliti karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuesioner yang tinggi. Teknik dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*.

Adapun kriteria populasi dan sample yang terpilih adalah :

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2010
2. Auditor telah bekerja lebih kurang 3 tahun di KAP
3. Tingkat pendidikan auditor minimal D3

Kriteria tersebut diajukan untuk memudahkan identifikasi KAP – KAP yang menjadi objek penelitian. Dari populasi KAP yang ada di Pekanbaru sekarang yaitu sekitar 8 KAP maka jumlah sample yang dikehendaki tidak berdasarkan pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, asal memenuhi keperluan penelitian. Dalam penelitian ini mengikutsertakan auditor berdasarkan

hirarki, yaitu staf yunior, senior, partner dan manager. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan diperkirakan lamanya penyebaran kuesioner hingga mengumpulkannya kembali adalah dua minggu. Kuesioner ini akan disebarakan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di Pekanbaru. Berikut ini adalah nama – nama KAP yang auditornya akan menjadi sample bagi penelitian ini. KAP – KAP tersebut terdiri dari :

- 1. KAP. DRA. MARTHA NG**
Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru
Telp. (0761) 24418 Fax. (0761) 35508
- 2. KAP. DRS. GAFAR SALIM & REKAN (CAB)**
Jl. Tuanku Tambusai, Komplek Taman Anggrek Blok E No. 7 Pekanbaru
Telp. (0761) 566950 Fax. (0761) 566051
E-mail : kapgspku@yahoo.com
- 3. KAP. DRS. HARDI & REKAN (PUSAT)**
Jl. Ikhlas No.1, Labuh Baru, Pekanbaru 28291
Telp. (0761) 63879 Fax. (0761) 22072
- 4. KAP. DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)**
Jl.Durian No.1 F, Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru (28291)
Telp. (0761) 22769 Fax. (0761) 589061
E-mail : sinuraya_akuntan@yahoo.co.id
- 5. KAP. HADIBROTO & REKAN (CAB)**
Jl. Teratai No.18 Pekanbaru 28212
Telp. (0761) 20044 Fax. (0761) 20044
E-mail : kaphadibroto@telkom.net, kaphadibroto@yahoo.co.id
- 6. KAP. PURBALAUDDIN & REKAN (CAB)**
Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28124
Telp. (0761) 862021, 7077770, 7077773 Fax. (0761) 862021
- 7. KAP. SATAR SITANGGANG**
Jl.Sekuntum Flamboyan 2
Perum Nuansa Griya Flamboyan Blok F No.3
Kel.Delima Kec.Tampan Pekanbaru 28294

Telp. HP.08127524453

Fax.

8. KAP. DRS. KATIO & REKAN (CAB)

Jl. Jati No.28 B Pekanbaru

Telp. (0761) 7023699

Fax.

E-mail : kap.katiodanrekan@yahoo.com

Sumber : www.akuntanpublikindonesia.com (2010)

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data subjek (*self report data*). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden) (Nurindriantoro, 2002 : 118). Sumber data penelitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro, 2003 : 127).

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang pertanyaan – pertanyaannya dibagi menjadi beberapa bagian dan merupakan gabungan dari beberapa penelitian terdahulu. Seluruh instrument penelitian yang terdapat pada Wahyudi (2006) digunakan untuk mengukur variable profesionalisme dan materialitas, sebahagian instrument penelitian yang terdapat pada Jamilah (2007) digunakan untuk mengukur variable tekanan ketaatan, sebahagian instrument penelitian yang terdapat pada Zulaikha (2006) digunakan untuk mengukur variable pengalaman. Berikut rincian instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagian 1. Data Demografi Responden

Bagian ini akan menggambarkan keadaan responden secara umum, yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir serta posisi / jabatan responden.

Bagian 2. Profesionalisme

Bagian ini mengukur tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh masing – masing KAP menurut responden. Variable ini akan diukur dengan 23 item pertanyaan dengan 5 point skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Wahyudi (2006).

Bagian 3. Tekanan Ketaatan

Bagian ini mengukur tingkat tekanan ketaatan yang dimiliki oleh masing – masing responden. Variable ini akan diukur dengan 9 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Jamilah (2007)

Bagian 4. Pengalaman Auditor

Bagian ini mengukur pengalaman auditor yang dimiliki oleh masing – masing responden yang terdapat dibagian demografi responden. Variable ini akan diukur dengan 5 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Zulaikha (2006).

Bagian 5. Materialitas

Bagian ini akan meneliti pengaruh tingkat materialitas laporan keuangan terhadap masing – masing responden. Variable ini diukur dengan 17 pertanyaan,

dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang pernah digunakan oleh Wahyudi (2006).

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

Variable adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek / orang yang sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (Mudrajad Kuncoro, 2003:41).

1. Variable Independen

Variable independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable yaitu sebagai berikut :

a. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Profesionalisme merupakan syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Indikator profesionalisme auditor terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan dimensi hubungan dengan sesama profesi (Wahyudi, 2006).

Untuk mengukur tingkat profesionalisme seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Wahyudi (2006). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju) dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dan yang rendah menunjukkan profesionalisme yang rendah.

b. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung mentaati perintah tersebut walau perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional (Milgram 1974, dalam Jamilah 2007). Untuk mengukur tingkat tekanan ketaatan seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Jamilah (2007). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat tekanan ketaatan yang tinggi dan skala rendah menunjukkan tekanan ketaatan yang rendah.

c. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor yang dimaksud adalah rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Pembagian hirarki auditor menjadi dua yaitu yang termasuk kategori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior dibawah dua tahun (Marinus, Wray : 1997 dalam Herliansyah, 2006).

Untuk mengukur pengalaman seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Zulaikha (2006). Pengukuran variable ini menggunakan likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pengalaman yang tinggi dan skala rendah menunjukkan pengalaman yang rendah.

2. Variable Dependen

Variable dependen diwakili oleh pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupnya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2002 : 158).

Untuk mengukur tingkat materialitas, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Wahyudi (2006). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pertimbangan materialitas yang tinggi dan skala rendah menunjukkan tingkat pertimbangan materialitas yang rendah.

E. Model Penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor sebagai variable independen yang akan mempengaruhi variable dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Model penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*). Purwanto (2004 : 507) menyatakan bahwa regresi berganda (*multiple regression*) adalah banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variable yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variable bebas atau *independent variable* terhadap variable tidak bebas atau *dependent variable*

bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004 : 509) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pertimbangan tingkat materialitas
b ₁ , b ₂ , b ₃	= Koefisien regresi
X ₁	= Profesionalisme
X ₂	= Tekanan ketaatan
X ₃	= Pengalaman auditor
a	= Konstanta
e	= Galat (error terms)

F. Analisa Data

1. Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah individu – individu auditor yang bekerja di KAP – KAP yang menjadi sample.

2. Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variable – variable independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 16. Kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linier atau tidak linier.

G. Model Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi : pemilihan, pengumpulan dan analisa data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179 – 180). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan dua metode pengujian kualitas data sebagai berikut :

1. Uji Validitas Data

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2003 : 266). Penentuan validitas data menggunakan Korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Hasil dari korelasi antar variable dibandingkan dengan range angka korelasi -1, 0 dan +1 pada tingkat signifikan 0,05 apabila rhitung mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrumen penelitian tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negative (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total dengan signifikan pada level 0.05.

2. Uji Reliabilitas Data

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen – instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing – masing instrumen.

Variable tersebut akan dikatakan reliable jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrument yang mencakup profesionalisme, pengalaman auditor, tekanan ketaatan serta pertimbangan tingkat materialitas.

H. Uji Normalitas Data

Asumsi paling besar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistik yang dihasilkan juga tidak valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214). Dan kedua alat penelitian ini digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data pengambil keputusan antara lain : (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

I. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi – asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji asumsi klasik. Hal tersebut bertujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004 : 528).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antar sesama variable independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Santoso (2000 : 206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *VIF* sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variable independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variable independen haruslah lemah (dibawah 0,5).

Besaran *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *Tolerance* dapat dinyatakan dengan formula :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{Tolerance}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika $VIF > 5$ terdapat multikolinearitas dengan variable lainnya. Sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001 : 357).

2. Heteroskedastisitas

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 : 528).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif dalam suatu regresi dapat dilakukan dengan pengujian korelasi *Rank Spearman*. Uji korelasi *Rank Spearman* bersifat perkiraan dan paling sederhana untuk menyelidiki heteroskedastisitas. Menurut Sri Mulyono (2006 : 300) formula korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

$$\left[r_s = 1 - S \left| \frac{\sum d_i^2}{N(S^2 - 1)} \right| \right]$$

Keterangan :

d_1 = Selisih rangking standar deviasi (S) dan rangking nilai mutlak error

N = Banyaknya sample

Dalam korelasi spearman diisyaratkan jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari 5 % (*level of significant*) dianggap memiliki pengaruh heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan tersebut lebih besar dari 5 % dianggap terhindar dari pengaruh heteroskedastisitas. Namun heteroskedastisitas dapat juga dideteksi dengan menggunakan grafik scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik – titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika titik – titik (data) tersebut membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sample yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004 : 529). Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai statistic *Durbin – Watson (D-W)*. Menurut Nachrowi (2005 :138-139) rumus statistik nilai *Durbin – Watson (D-W)* adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Keterangan :

d = kesalahan gangguan dari sample

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negative
4. e merupakan kesalahan gangguan dari sample

Untuk menemukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4-du$, dimana du batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Jadi apabila nilai d hitung berada diantara batas tersebut, maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi. Namun hal ini juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solution*) Version 16.

J. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) version 16. Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan pengujian variable secara parsial (uji t). Untuk mengetahui seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien determinan (R^2). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini :

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah semua variable secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Untuk itu perlu dilakukan pengujian statistik uji t.

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial, maka ditetapkan bentuk hipotesisnya sebagai berikut :

H_{a1} = Ada pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{o1} = Tidak ada pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{a2} = Ada pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{o2} = Tidak ada pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{a3} = Ada pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{o3} = Tidak ada pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (*2 tails*) dengan tingkat keyakinan 95 % dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variable independen dengan variable dependen. Tingkat signifikansinya ditentukan sebesar 5 % dan *degree of freedom* (df) = $n - k$. apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima

dan H_0 ditolak, artinya variable independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinan (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase semua pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variable independen menjelaskan variable dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan, baik untuk mengestimasi nilai variable dependen (Purwanto, 2004 : 465).

Lebih lanjut Purwanto (2004 : 466) menyatakan bahwa untuk mengetahui variable independen yang paling berpengaruh terhadap variable dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variable independen yang memiliki koefisien korelasi terbesar, maka variable tersebutlah yang paling berpengaruh.

c. Uji F Simultan

Uji F Statistik digunakan untuk menguji apakah semua variable independent mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sample ini dipergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner dan Demografi

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner yang dikirim secara langsung ke KAP. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sejumlah 43 kuesioner. Dari seluruh kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 39 kuesioner (90,7%). Dari kuesioner yang kembali, kuesioner yang bisa diolah adalah 34 kuesioner (79,07%) dan 5 kuesioner (11,63%) tidak bisa diolah karena kuesioner tidak lengkap diisi dan dikembalikan dalam keadaan kosong.

Untuk lebih jelasnya, rincian tingkat pengembalian kuesioner tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.1.

Tabel IV.1. Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

KETERANGAN	TOTAL
Kuesioner yang dikirim	43
Kuesioner yang kembali	39
Kuesioner yang tidak dapat diolah	5
Kuesioner yang dapat diolah	34
Persentase pengembalian kuesioner (34/43 x 100%)	79,07%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Gambaran umum dari responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel IV.2 berikut:

Tabel IV.2. Demografi Responden

KETERANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Jenis Kelamin:		
a. Pria	21	61,76%
b. Wanita	13	38,24%

Umur:		
a. Antara 20 sampai 30 tahun	13	38,24%
b. Antara 31 sampai 40 tahun	14	41,18%
c. Antara 41 sampai 50 tahun	4	11,76%
d. Diatas 50 tahun	3	8,82%
Pendidikan Terakhir:		
a. Diploma	5	14,71%
b. S1	26	76,47%
c. S2	3	8,82%
Posisi/Jabatan:		
a. Auditor junior	7	20,59%
b. Auditor senior	17	50%
c. Partner	1	2,94%
d. Manajer	9	26,47%

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

B. Analisis Data dan Statistik Deskriptif Variabel

Analisis data dilakukan terhadap 34 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk dilakukan pengolahan data. Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden dari setiap variabel penelitian, yaitu: profesionalisme, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta pertimbangan tingkat materialitas. Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel IV.3. berikut:

Tabel IV.3. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Tingkat Materialitas	4.1281	.09185	34
Profesionalisme	4.4103	.11058	34
Tekanan Ketaatan	3.1877	.14604	34
Pengalaman Auditor	2.9122	.15364	34

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas adalah 4.1281 dengan standar deviasi .09185. Profesionalisme auditor dengan nilai rata-rata jawaban responden adalah 4.4103 dengan standar deviasi 0.11058. Tekanan Ketaatan dengan nilai rata-rata jawaban responden adalah 3.1877 dengan standar deviasi

0.14604. Pengalaman auditor dengan nilai rata-rata jawaban responden 2.9122 dengan standar deviasi 0.15364. Dilihat dari rata-ratanya, variabel profesionalisme memiliki rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya.

C. Analisis Uji Kualitas Data

Setelah data dikumpulkan, diseleksi kelengkapannya untuk dianalisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas data. Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

1. Uji Validitas Data

Berdasarkan uji validitas butir-butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini dengan menggunakan korelasi pearson melalui program SPSS, setiap butir pertanyaan berkorelasi positif terhadap skor total dengan signifikansi 0,05. Untuk mengetahui validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner, maka r_{hitung} dibandingkan dengan range yang dipakai untuk mengukur validitas yaitu berada disekitar angka -1, 0 dan +1. Jika r_{hitung} mendekati angka 0 (makin menjauhi angka 1) maka item pertanyaan tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negatif (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total signifikansi pada level 0,05. Hasil dari validitas setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel IV.4, IV.5, IV.6, dan IV.7.

Instrumen profesionalisme terdiri dari 23 pertanyaan. Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil

berkisar antara 0,371-0874. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 dan disimpulkan setiap pertanyaan pada instrumen partisipasi penyusunan anggaran adalah valid dan setiap butir pertanyaan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.4. berikut ini :

Tabel IV.4. Rangkuman Validitas Instrumen Profesionalisme

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
P1	.574	Valid
P2	.616	Valid
P3	.409	Valid
P4	.874	Valid
P5	.807	Valid
P6	.907	Valid
P7	.451	Valid
P8	.849	Valid
P9	.803	Valid
P10	.679	Valid
P11	.420	Valid
P12	.797	Valid
P13	.773	Valid
P14	.430	Valid
P15	.723	Valid
P16	.616	Valid
P17	.777	Valid
P18	.371	Valid
P19	.743	Valid
P20	.433	Valid
P21	.601	Valid
P22	.740	Valid
P23	.558	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen tekanan ketaatan terdiri dari 9 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.5. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0,392-0,841. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap

butir pertanyaan pada instrumen tekanan ketaatan adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.5. berikut ini :

Tabel IV.5. Rangkuman Validitas Instrumen Tekanan Ketaatan

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
T1	.841	Valid
T2	.590	Valid
T3	.400	Valid
T4	.788	Valid
T5	.740	Valid
T6	.757	Valid
T7	.548	Valid
T8	.392	Valid
T9	.438	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen pengalaman auditor terdiri dari 5 pertanyaan. Berdasarkan tabel IV.6. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terhadap totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0,660-0,863. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen pengalaman auditor adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan signifikansi 0.05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.6. berikut ini :

Tabel IV.6. Rangkuman Validitas Instrumen Pengalaman Auditor

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
PA1	.863	Valid
PA2	.660	Valid
PA3	.856	Valid
PA4	.730	Valid
PA5	.675	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan instrumen pertimbangan tingkat materialitas terhadap totalnya berkisar antara 0,380-0,883. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka+1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen pertimbangan tingkat materialitas ini adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan signifikansi 0,05. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.7. berikut

Tabel IV.7 Rangkuman Validitas Instrumen Pertimbangan Tingkat Materialitas

Item Pertanyaan	Korelasi Pearson	Keterangan
PTM1	.795	Valid
PTM2	.816	Valid
PTM3	.614	Valid
PTM4	.733	Valid
PTM5	.816	Valid
PTM6	.739	Valid
PTM7	.547	Valid
PTM8	.851	Valid
PTM9	.594	Valid
PTM10	.795	Valid
PTM11	.883	Valid
PTM12	.687	Valid
PTM13	.470	Valid
PTM14	.380	Valid
PTM15	.733	Valid
PTM16	.718	Valid
PTM17	.759	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,5. Tabel IV.8. berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen profesionalisme, tekanan ketaatan, pengalaman auditor dan pertimbangan tingkat materialitas.

Tabel IV.8. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Item Pertanyaan
Profesionalisme	0.931	23
Tekanan Ketaatan	0.777	9
Pengalaman Auditor	0.739	5
Pertimbangan Tingkat Materialitas	0.911	17

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

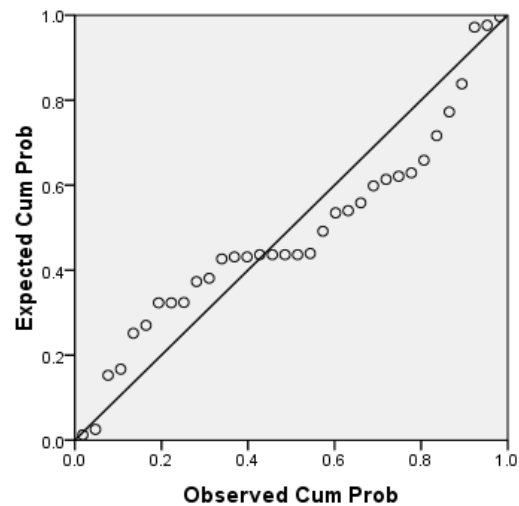
Berdasarkan tabel IV.8. dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen profesionalisme menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,931. Reliabilitas instrumen tekanan ketaatan menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,777. Reliabilitas instrumen pengalaman auditor menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,739. Sedangkan reliabilitas instrumen pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,911. Dari nilai keempat variabel diatas menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

D. Analisis Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, pengujian normalitasnya dapat dilihat dari *normal probability plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2004; 214). *Normal probability plot* pada penelitian ini tampak pada Gambar IV.I berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas



Dari gambar IV.1 dapat dilihat bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

E. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran VIF (*Varian Inflator Factor*). Besaran VIF pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9. Nilai *Tolerance* dan VIF

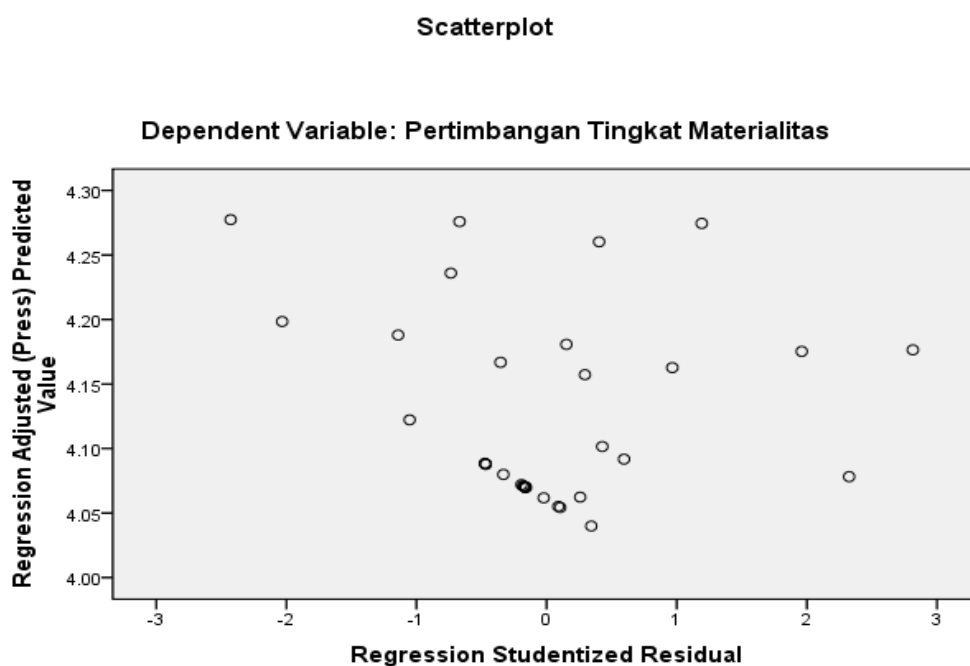
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme	.920	1.088	VIF < 5
Tekanan Ketaatan	.872	1.146	VIF < 5
Pengalaman Auditor	.835	1.198	VIF < 5

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diketahui bahwa, variabel profesionalisme memiliki nilai VIF 1,088 dan toleransi 0,920. Variabel tekanan ketaatan memiliki nilai VIF 1,146 dengan nilai toleransi 0,872. Variabel pengalaman auditor mempunyai VIF 1.198 dan toleransi 0,835. Dari kecil dari 5 dan nilai toleransinya mendekati 1 .Hal ini berarti model regresi bebas multikolineritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik *scatterplot*.



Gambar IV.2 Scatterplot

Dari gambar dapat dilihat bahwa titik pada gambar di atas tidak membentuk suatu pola dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Menurut Supranto (2001:270) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

Tabel IV.10 Statistik *Durbin-Watson*

Deskriptif	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
N=34	1.982	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

F. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan metode *enter* dengan bantuan program SPSS versi 16 dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan suatu model analisis regresi berganda, yaitu menggunakan variabel profesionalisme, tekanan ketaatan, pengalaman auditor, dan pengalaman auditor dalam menjelaskan variabel pertimbangan tingkat materialitas, sehingga didapat persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Hasil analisis regresi berganda dengan metode *enter* untuk model analisis dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel IV.11. Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter

Variabel	B	t Hitung	t Tabel	Signifikansi
(<i>Constant</i>)	1.843	3.708		.001
Profesionalisme	.648	6.908	1.697	.000
Tekanan Ketaatan	.186	2.552	1.697	.016
Pengalaman Auditor	.007	.100	1.697	.921
R = 0,805	Adj R =0,613	F = 18,418	F = 2,92	F Sig. = 0,000

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Dari Tabel tersebut hasil persamaan regresi dapat ditentukan sebagai berikut:

$$Y = 1,843 + 0,648X_1 + 0,186X_2 + 0,007X_3 + e$$

Dari persamaan linier diatas, koefisien regresi dari X_1 (Profesionalisme) bertanda positif, menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Koefisien regresi sebesar 0,648 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lain konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variable profesionalisme akan menyebabkan bertambahnya variable pertimbangan tingkat materialitas sebesar 64,8%.

Koefisien regresi variable X_2 (Tekanan ketaatan) bertanda positif pada table IV. 11, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Koefisien regresi variable tekanan ketaatan sebesar 0,186 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lain konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variable tekanan ketaatan akan menyebabkan bertambahnya variable pertimbangan tingkat materialitas sebesar 18,6%.

Koefisien regresi variable X_3 (Pengalaman auditor) bertanda positif pada table IV. 11, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Koefisien regresi variable pengalaman auditor sebesar 0,007 mengandung arti bahwa apabila faktor yang lain konstan, maka pertambahan sebesar 100% pada variable pengalaman auditor akan menyebabkan bertambahnya variable pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,7%.

G. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial. Pengujian variabel secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (profesionalisme, tekanan ketaatan, serta pengalaman auditor) terhadap variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas). Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, dengan *degree of freedom* (df) = $n - k$. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{Tabel} atau melihat *p value* masing-masing variabel dilakukan untuk tujuan pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Apabila nilai $t_{hitung} >$ dari t_{Tabel} atau *p value* $< \alpha$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} <$ dari t_{Tabel} atau *p value* $> \alpha$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

1. Profesionalisme (X_1)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel IV.6 diperoleh koefisien profesionalisme sebesar 0,648 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profesionalisme terhadap perkembangan tingkat materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka pertimbangan tingkat materialitas akan semakin meningkat. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel profesionalisme, hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 6,908$$

$$t_{\text{Tabel}} = 1,697$$

$t_{\text{hitung}} > t_{\text{Tabel}}$, H_a diterima, H_o ditolak

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.00 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2005), Wahyudi (2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Tekanan Ketaatan (X2)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel IV.6 diperoleh koefisien tekanan ketaatan sebesar 0,186 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi tingkat tekanan ketaatan dari atasan atau klien maka pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik akan terganggu. Untuk mengetahui perbandingan tingkat signifikansi variabel tekanan ketaatan, hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

$$T_{\text{hitung}} = 2,552$$

$$T_{\text{Tabel}} = 1,697$$

$T_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, H_a diterima, H_o ditolak

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana 0,00 ($p < 0.05$). hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Brown (2002) dan Siti Jamilah (2007). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap

pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua.

3. Pengalaman Auditor (X3)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada tabel IV.6 diperoleh koefisien pengalaman auditor sebesar 0,007 menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengalaman auditor, hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0,100$$

$$t_{Tabel} = 1,697$$

$$t_{hitung} < t_{Tabel}, H_a \text{ ditolak}, H_o \text{ diterima}$$

Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan melihat probabilitas variabel, dimana nilainya 0.20 ($p > 0.05$), hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006), sebaliknya mendukung Brown (2002) dan Herliansyah (2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menolak hipotesis ketiga.

H. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang ditetapkan dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 dan

1. Berikut adalah Tabel hasil perhitungan R^2 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17.0.

Tabel IV. 12. Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square
1	.548 ^(a)	.300	.273

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel IV.12 diatas diperoleh nilai R sebesar 0,805 dengan R Square (R^2) sebesar 0,648 atau 64,8%. Koefisien determinasi atau R Square (R^2) sebesar 0,648 memberi pengertian bahwa 64,8% pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor, sedangkan 35,2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa masih terdapat faktor individual lain sebesar 35,2% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hal ini merupakan tantangan dan implikasi bagi peneliti lain untuk menjelaskan variabel tersebut.

I. Uji F Simultan

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (serentak) dilihat dari F_{hitung} dengan F_{tabel} . Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 18,418 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai F_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) pembilang 3 dan dk penyebut 30, $\alpha=5\%$ adalah 2,92. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $18,418 > 2,92$ dan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis yang menunjukkan ada pengaruh antara profesionalisme, tekanan ketaatan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana telah diuraikan pada BAB I bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Secara umum hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk seluruh butir pertanyaan penelitian telah memberikan hasil yang baik dan patut dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Pengujian validitas terhadap seluruh butir pertanyaan dengan menggunakan korelasi pearson menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sesuai dengan korelasi pearson yaitu mendekati angka +1.
2. Normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dilihat dari normal *probability plot* menunjukkan bahwa distribusi jawaban responden adalah normal, sehingga persyaratan normalitas data terpenuhi.
3. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2005), Wahyudi (2006). Kedua penelitian

tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Brown (2002) dan Jamilah (2007). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa faktor tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis kedua.
5. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006), sebaliknya mendukung Brown (2002) dan Herliansyah (2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menolak hipotesis ketiga. Artinya bahwa tingkat pendidikan auditor dan banyaknya pengalaman dalam penugasan audit tidak mempengaruhi mereka dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

diduga karena definisi pengalaman yang berbeda-beda serta jumlah sampel cukup.

6. Secara simultan atau bersama-sama variabel profesionalisme, tekanan ketaatan, dan pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
7. Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.30 memberi pengertian bahwa 30% pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor. Meskipun penelitian ini hanya menguji secara parsial, tetapi dari jumlah koefisien determinasi sebesar 30% memberi gambaran bahwa masih ada 70% variabel lain yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.

B. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak memasukkan metode wawancara kepada responden, mengingat kesibukan auditor sendiri yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Seluruh responden meminta supaya kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisir opini auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Pekanbaru, jadi belum dapat menggeneralisasi keadaan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu,

penelitian selanjutnya dapat lebih mengoptimalkan kemampuan generalisasi hasil penelitian.

3. Untuk penelitian berikutnya, melakukan kerjasama dengan peneliti lainnya yang memiliki populasi yang sama. Dalam hal ini, peneliti berikutnya bekerja sama dalam hal penyebaran kuesioner serta penjangkauan responden yang terpisah, sehingga tingkat pengembalian kuesioner akan lebih besar.

C. Saran

Peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey tidak hanya di Pekanbaru tetapi di daerah lain di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini akan dapat lebih mewakili seluruh populasi auditor. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel penelitian lainnya yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas seperti kemampuan dan pengetahuan (Libby, 1995 dalam Jamilah, 2007). Lebih lanjut Libby (1995) menyatakan bahwa kinerja seseorang dapat diukur dengan beberapa unsur antara lain kemampuan (*ability*), pengetahuan (*knowledge*), dan pengalaman (*experience*).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim, Surah An-Nisa Ayat 135

Al-Quranul Karim, Surah Al-Baqarah Ayat 42

Agoes Sukrisno. 2004. Auditing, Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik, Edisi Ketiga. Jakarta: LPFE-UI

Aren, Alvin. A, dan James K Lobbeck, 1996, Auditing : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing : An Integrated Approach) Edisi Revisi, Jilid I. Penerjemah Amir Abadi Jusuf, Jakarta : Salemba Empat

Brown, A. Charles. 2002. Order Effects On Auditor Materiality Judgements, The Impact Of Qualitative Information, (On-line). Available at <http://www.google.com>

D'Souza Dolphy. 2005. Audit Materiality, The Chartered Accountant, (On-line). Available at <http://www.google.com>

Haynes, C.M. J.G. Jenskin, and S.R. Nutt, 1998, The Relationship Between Client Advocacy and Audit Experience : An Exploratory Analysis. Auditing : A Journal of Practice & Theory (Fall).

Herliansyah Yudhi. 2006. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgement. SNA IX, Padang.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 1999, Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi I, Yogyakarta : BPFE.

Jamilah Siti. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. SNA X, Makassar.

Kuncoro Mudrajad. 2003. Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi I. Jakarta : Erlangga.

Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat

Mulyadi dan Kanaka Puradirejo, 2000, Auditing, Edisi ke-5, Jakarta : Salemba Empat

Mulyani, 2009. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan serta Kompleksitas Tugas terhadap Opini Audit. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSQA. Pekanbaru.

- Nachrowi, Nachrowi Djalal. 2005. Penggunaan Teknik Ekonometri, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Nurindriantoro dan Bambang Supomo. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE : Yogyakarta
- Nugrahaningsih Putri. 2005. Analisis Perbedaan Prilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peranan Faktor – Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensivity), SNA VIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Purwanto Suharyadi. 2004. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Buku 2. Jakarta : Salemba Empat.
- Rahmad Yudhi. 2001. Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru.
- Sar'i Muhammad. 2007. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSQA, Pekanbaru.
- Santoso Singgi. 2001. Buku Latihan SPSS : Statistik Parametrik. Cetakan 22. Jakarta : Gramedia.
- Sugiharto,dkk, 2003. Teknik Sampling, Cetakan ke-2, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Supranto J.2000. Statistik : Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Shelton, S.W, 2001, The Effect of Experience on The Use of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment, The Accounting Review.
- Suraida, Ida, 2003, Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- Trisnaningsih, S dan S. Isnawati, 2003, Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat dari Segi Gender, Simposium Nasional Akuntansi VI.

Wahyudi Hendro. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialisme Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. SNA IX, STIE Malangkececwara, Malang.

Yuhendola Billy. 2006. Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor pada KAP Se-Sumatera. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru.

Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement. SNA IX, Padang.

Zulfila, 2009._Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dalam Mengevaluasi Bukti Audit. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSQA. Pekanbaru.

[Http://Widhiyanta.Files.Wordpress.Com/2008/04/Etika_21.Pdf](http://Widhiyanta.Files.Wordpress.Com/2008/04/Etika_21.Pdf)

Media Akuntansi Edisi 23/Januari/Tahun IX/2002

Media Akuntansi Edisi 28 September/Tahun IX/2002

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Sample dan Tingkat Pengembalian Kuesioner	56
Tabel IV.2	Demografi Responden.....	56
Tabel IV.3	Descriptive Statistic	57
Tabel IV.4	Rangkuman Validitas Instrumen Profesionalisme	59
Tabel IV.5	Rangkuman Validitas Instrumen Tekanan Ketaatan.....	60
Tabel IV.6	Rangkuman Validitas Instrumen Pengalaman Auditor.....	60
Tabel IV.7	Rangkuman Validitas Instrumen Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	61
Tabel IV.8	Hasil Uji Realibilitas	62
Tabel IV.9	Hasil Uji Realibilitas	63
Tabel IV.10	Nilai Tolerance dan VIF	64
Tabel IV.11	Statistik Durbin Watson	66
Tabel IV.12	Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter	66
Tabel IV.13	Koefisien Determinasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Model Penelitian.....	39
Gambar IV.1	Normal Probability Standardized Residual.....	63
Gambar IV.2	Scatterplot	64

Lampiran I

Demografi Responden (Lingkari Jawaban Anda)

1. Umur anda :

- | |
|--|
| a. Antara 20 sampai 30 tahun
b. Antara 31 sampai 40 tahun |
|--|

- | |
|------------------------------|
| c. Antara 41 sampai 50 tahun |
|------------------------------|

2. Jenis kelamin :

- | |
|----------------------|
| a. Pria
b. Wanita |
|----------------------|

3. Tingkat pendidikan terakhir :

- | |
|---------------------|
| a. Diploma
b. S1 |
|---------------------|

- | |
|----------------|
| c. S2
d. S3 |
|----------------|

4. Posisi Bapak/Ibu/Saudara di KAP saat ini :

- | |
|--|
| a. Auditor Junior
b. Auditor Senior |
|--|

- | |
|-------------------------------|
| c. Staf Auditor
d. Partner |
|-------------------------------|

- | |
|------------|
| e. Manajer |
|------------|

5. Lama Bekerja Bapak/Ibu/Saudara di KAP saat ini :

- | |
|--------------------------|
| a. 1 tahun
b. 2 tahun |
|--------------------------|

- | |
|---|
| c. 3 sampai 5 tahun
d. 5 sampai 10 tahun |
|---|

- | |
|---------------|
| e. > 10 tahun |
|---------------|

6. Berapa jumlah penugasan audit yang pernah saudara kerjakan :

- | |
|-----------------------|
| a. < 10
b. 10 - 20 |
|-----------------------|

- | |
|--------------------------|
| c. 20 – 30
d. 30 - 40 |
|--------------------------|

- | |
|---------|
| e. > 40 |
|---------|

7. Apakah dengan lamanya pengalaman dalam menekuni profesi ini, saudara bisa mengatasi permasalahan yang ada :

a. Sangat Tidak Bisa
b. Tidak Bisa

c. Kurang Bisa
d. Bisa

e. Sangat Bisa

8. Apakah abstrak hasil penelitian ini perlu dikirim kembali kepada Bapak/Ibu/Saudara :
- a. Ya,
 Alamatnya.....
- b. Tidak

Kepada Yth.
Bapak Pimpinan KAP. Drs. Hardi & Rekan
Di Tempat

Hal : Permohonan Pengisian Data Kuesioner Penelitian

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Efri Yanti
Nim : 10673004906
Jurusan : Akuntansi

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir (SKRIPSI) di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, maka saya memerlukan beberapa informasi untuk mendukung penyusunan skripsi saya dengan judul

Pengaruh Profesionalisme, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik di Pekanbaru

Saya sangat memahami kesibukan dan waktu yang sangat berharga bagi Bapak/Ibu responden, oleh karena itu kuesioner ini telah dirancang sedemikian rupa sehingga saya perkirakan pengisian data kuesioner ini hanya memakai waktu tidak lebih dari 15 menit, cukup memberikan tanda silang (X) untuk setiap jawaban pertanyaan.

Informasi yang saya peroleh akan saya jaga kerahasiaannya karena hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata. Saya juga akan dengan senang hati menyampaikan ringkasan dari hasil penelitian saya bila Bapak/Ibu menghendakinya. Demikian hal ini saya sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Hormat saya,
Peneliti

Efri Yanti

**PENGARUH PROFESIONALISME, TEKanan KETAATAN,
PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU**

Pengantar :

Tujuan penelitian ini secara umum adalah Untuk menguji seberapa besar pengaruh profesionalisme, tekanan ketaatan, serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan public.

Demi tercapainya tujuan penelitian ini, maka peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk membantu mengisi daftar pertanyaan yang telah disediakan. Sudilah kiranya Bapak/Ibu/Saudara mengisi kuesioner tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini dan peneliti mohon maaf apabila ada pertanyaan yang tidak berkenan dihati Bapak/Ibu/Saudara.

Hormat saya,
Peneliti

Efri Yanti

Kuesioner Penelitian

A. PROFESIONALISME

Petunjuk : Mohon Bapak/Ibu/Saudara memberikan pendapat atas pertanyaan – pertanyaan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka pilihan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 3 = Tidak Tahu(TT) 5 = Sangat Setuju(SS)

2 = Tidak Setuju (TS) 4 = Setuju (S)

No	PERNYATAAN	STS (1)	TS (2)	TT (3)	S (4)	SS (5)
Dimensi Pengabdian Sosial						
1	Saya menggunakan segenap pengetahuan , kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan					
2	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor jika saya mendapat tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang besar					
3	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan profesi sebagai auditor					
4	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita – cita sejak dulu					
5	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja					
6	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang					
7	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya					
8	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap					

	KAP dimana saya bekerja					
Dimensi Kewajiban Sosial						
9	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting dimasyarakat					
10	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan Negara/masyarakat					
11	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan Negara					
12	Profesi eksternal auditor merupakan satu – satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat					
13	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat					
14	Jika orang atau masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut					
Dimensi Kemandirian						
15	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan					
16	Saya merasa yakin mengenai kemampuan yang ada pada diri saya					
17	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, saya tidak mendapat tekanan dari siapapun					
Dimensi Keyakinan Terhadap Profesi						
18	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk					

	menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor					
19	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain					
20	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor					
Dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi						
21	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor					
22	Saya sering mengajak rekan – rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada, baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain					
23	Saya mendukung adanya ikatan eksternal auditor					

B. TEKANAN KETAATAN

Petunjuk : Mohon Bapak/Ibu/Saudara memberikan pendapat atas pertanyaan

– pertanyaan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka pilihan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 3 = Tidak Tahu(TT) 5 = Sangat Setuju(SS)

2 = Tidak Setuju (TS) 4 = Setuju (S)

NO	PERNYATAAN	STS (1)	TS (2)	TT (3)	S (4)	SS (5)
24	Saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan klien saya jika saya tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar professional					
25	Saya khawatir jika klien saya akan pindah ke KAP lain, jika saya tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang terhadap standar professional auditor					
26	Saya akan menentang klien karena secara professional saya telah berhasil menegakkan profesionalisme					
27	Saya akan menuruti keinginan klien walaupun bertentangan dengan standar professional auditor					
28	Saya tidak ingin mendapatkan masalah dengan atasan, jika tidak menuruti keinginannya untuk menyimpang dari standar professional					
29	Saya akan mentaati perintah atasan karena saya ingin terus bekerja dikantor tersebut walaupun harus bertentangan dengan					

	standar professional					
30	Saya akan mentaati perintah atasan walaupun saya akan memiliki beban moral karena bertentangan dengan standar professional					
31	Saya akan menentang perintah atasan dan memilih keluar dari pekerjaan saya jika saya dipaksa untuk melakukan hal yang bertentangan dengan standar professional					
32	Saya akan menentang perintah atasan karena secara moral telah berhasil menegakkan profesionalisme					

C. PENGALAMAN AUDITOR

Petunjuk : Mohon Bapak/Ibu/Saudara memberikan pendapat atas pertanyaan

– pertanyaan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka pilihan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 3 = Tidak Tahu(TT) 5 = Sangat Setuju(SS)

2 = Tidak Setuju (TS) 4 = Setuju (S)

NO	PERNYATAAN	STS (1)	TS (2)	TT (3)	S (4)	SS (5)
33	Pengalaman membentuk seseorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan					
34	Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas					
35	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.					
36	Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya					
37	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik.					

D. MATERIALITAS

Petunjuk : Mohon Bapak/Ibu/Saudara memberikan pendapat atas pertanyaan

– pertanyaan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda silang (X) pada angka pilihan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS) 3 = Tidak Tahu(TT) 5= Sangat Setuju (SS)

2 = Tidak Setuju (TS) 4 = Setuju (S)

NO	PERNYATAAN	STS (1)	TS (2)	TT (3)	S (4)	SS (5)
38	Materialism adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan					
39	Materialism berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgement seorang auditor					
40	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialism suatu transaksi					
41	Dalam menyusun rencana audit, saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit					
42	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang					
43	Materialisme merupakan pendapat subjektif masing – masing auditor					
44	Materialisme suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan					

45	Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak, saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit					
46	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit					
47	Dalam menentukan suatu transaksi/saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen					
48	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional tidaknya seorang auditor					
49	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan pihak lain					
50	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh akuntan sehubungan dengan imbalan yang diperolehnya dalam memeriksa laporan keuangan					
51	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya					
52	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran akuntan terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi akuntan bagi masyarakat					
53	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan akuntan terhadap peraturan profesi					

54	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan akuntan terhadap sesama profesi					
----	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2: Data Demografi Responden

NO	NAMA	Umur	Jen Kel	Tingkat Pendidikan	JABATAN
1	Drs.H. Amir Hasan. MM.Ak	Diatas-51	PRIA	STRATA 2	MANAGER
2	Drs. Hardi. SH.MM.MH.AK	41-50	PRIA	STRATA 2	MANAGER
3	Dra. Martha NG	41-50	WANITA	STRATA 1	MANAGER
4	Drs. M Nasir Andi	41-50	PRIA	STRATA 1	MANAGER
5	Syahrul, SE	41-50	PRIA	STRATA 1	MANAGER
6	Khairul, SE,MM,AK	41-50	PRIA	STRATA 2	PARTNER
7	Agustini, SE	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
8	Edwin Siregar,SE	31-40	PRIA	STRATA 1	SENIOR
9	Elsa Martinely, SE,Ak	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
10	Husaimi Hamidy SE.MH	31-40	PRIA	STRATA 2	SENIOR
11	HM. Irfan Hs. SE	41-50	PRIA	STRATA 2	SENIOR
12	H. Mudrika AH, SE,MM.Ak	31-40	PRIA	STRATA 2	SENIOR
13	Indra SE, Ak	31-40	PRIA	STRATA 1	SENIOR
14	Misrahati, BA	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
15	Petra Elyana L. SE	21-30	WANITA	STRATA 1	SENIOR
16	Rahmad Derita, BA, Sc	41-50	PRIA	DIPLOMA	SENIOR
17	Rozer Morez, SE. AK	41-50	PRIA	STRATA 1	SENIOR
18	Ahmad Ansori, SE	31-40	PRIA	STRATA 1	YUNIOR
19	Herlina Helmy, SE	21-30	WANITA	STRATA 1	YUNIOR
20	Rival Amri, SE	21-30	PRIA	STRATA 1	YUNIOR
21	Sukrida Nely, SE	21-30	WANITA	STRATA 1	YUNIOR
22	Susiany, SE	21-30	WANITA	STRATA 1	YUNIOR
23	Wahyu Diputra Amd	21-30	PRIA	DIPLOMA	YUNIOR
24	Drs, Slamet S	41-50	PRIA	STRATA 1	MANAGER
25	Drs. Purbalauddin	41-50	PRIA	STRATA 1	MANAGER
26	Drs. Nazarudin B	41-50	PRIA	STRATA 1	MANAGER
27	Afni Vira F. SE	41-50	WANITA	STRATA 1	MANAGER
28	Marleni. SE	21-30	WANITA	STRATA 1	SENIOR
29	Sri Suryanti. A. Md	31-40	WANITA	DIPLOMA	SENIOR
30	Reni mulya. SE	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
31	Yanri .SE	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
32	Leidy. SE	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
33	Raini Ahmad. SE	31-40	WANITA	STRATA 1	SENIOR
34	Murdaniati. A, Md	21-30	WANITA	DIPLOMA	YUNIOR

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diperoleh

Lampiran II
Reliabilitas Profesionalisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	23

Realibilitas Tekanan Ketaatan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	9

Realibilitas Pengalaman Auditor

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	5

Realibilitas Pertimbangan Tingkat Materialitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	17

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertimbangan Tingkat Materialitas	4.1281	.09185	34
Profesionalisme	4.4103	.11058	34
Tekanan Ketaatan	3.1877	.14604	34
Pengalaman Auditor	2.9122	.15364	34

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.613	.05715	1.982

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Tekanan Ketaatan

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.180	3	.060	18.418	.000 ^a
	Residual	.098	30	.003		
	Total	.278	33			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Profesionalisme, Tekanan Ketaatan

b. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

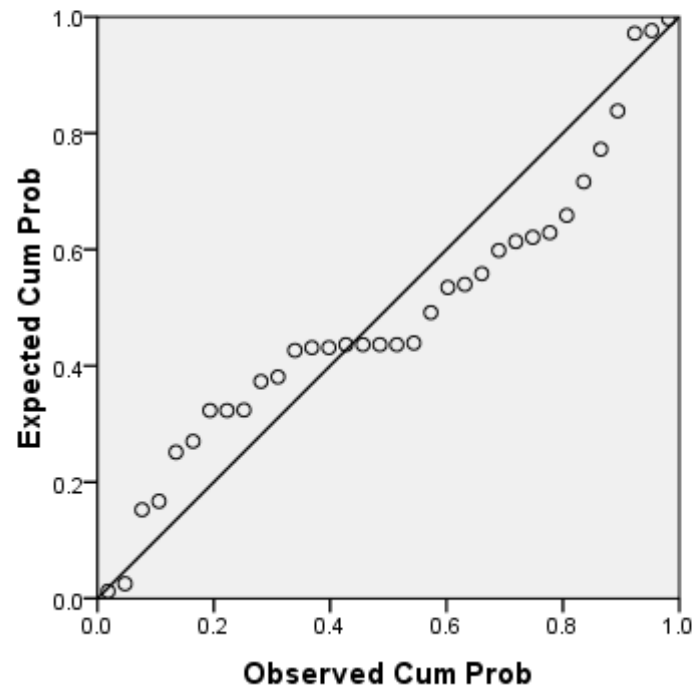
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.843	.497		3.708	.001		
	Profesionalisme	.648	.094	.780	6.908	.000	.920	1.088
	Tekanan Ketaatan	.186	.073	.296	2.552	.016	.872	1.146
	Pengalaman Auditor	.007	.071	.012	.100	.921	.835	1.198

a. Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas

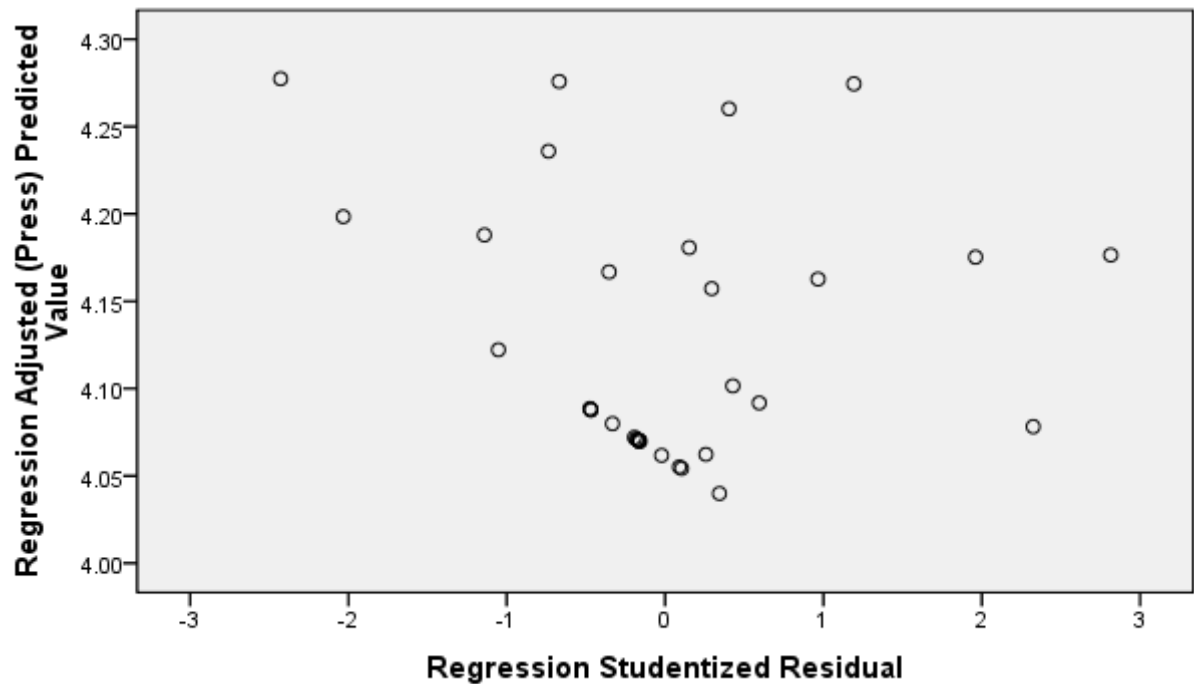
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas



Scatterplot

Dependent Variable: Pertimbangan Tingkat Materialitas



Validitas Profesionalisme

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

TK7	Pearson Correlation	.306	.212	.013	.265	.353*	.327	1	.243	.278	.548**
	Sig. (2-tailed)	.078	.229	.944	.130	.041	.059		.166	.111	.001
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
TK8	Pearson Correlation	.059	-.181	.574**	-.029	-.060	-.056	.243	1	.409*	.392*
	Sig. (2-tailed)	.741	.306	.000	.871	.734	.753	.166		.016	.022
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
TK9	Pearson Correlation	.195	-.247	.334	.101	.225	-.028	.278	.409*	1	.438**
	Sig. (2-tailed)	.270	.159	.053	.569	.202	.876	.111	.016		.010
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
TK	Pearson Correlation	.841**	.590**	.400*	.788**	.740**	.757**	.548**	.392*	.438**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.019	.000	.000	.000	.001	.022	.010	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Pengalaman Auditor

Correlations

		PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA
PA1	Pearson Correlation	1	.292	.884**	.670**	.718**	.863**
	Sig. (2-tailed)		.094	.000	.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
PA2	Pearson Correlation	.292	1	.246	.275	.054	.660**
	Sig. (2-tailed)	.094		.162	.115	.760	.000
	N	34	34	34	34	34	34

PA3	Pearson Correlation	.884**	.246	1	.603**	.871**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000	.162		.000	.000	.000
	N	34	34	34	34	34	34
PA4	Pearson Correlation	.670**	.275	.603**	1	.409*	.730**
	Sig. (2-tailed)	.000	.115	.000		.016	.000
	N	34	34	34	34	34	34
PA5	Pearson Correlation	.718**	.054	.871**	.409*	1	.675**
	Sig. (2-tailed)	.000	.760	.000	.016		.000
	N	34	34	34	34	34	34
PA	Pearson Correlation	.863**	.660**	.856**	.730**	.675**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas

Correlations

	PTM1	PTM2	PTM3	PTM4	PTM5	PTM6	PTM7	PTM8	PTM9	PTM10	PTM11	PTM12	PTM13	PTM14	PTM15	PTM16	PTM17	PTM
--	------	------	------	------	------	------	------	------	------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-----

[illegible]

PTM1 6	Pearson																		
	Correlation	.622**	.531**	.389*	.364*	.766**	.496**	.419*	.562**	.749**	.622**	.596**	.622**	.249	.240	.622**	1	.346*	.718**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.023	.034	.000	.003	.014	.001	.000	.000	.000	.000	.155	.172	.000		.045	.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
PTM1 7	Pearson																		
	Correlation	.450**	.512**	.482**	.450**	.512**	.733**	.215	.726**	.177	.450**	.581**	.268	.308	.123	.450**	.346*	1	.759**
	Sig. (2-tailed)	.008	.002	.004	.008	.002	.000	.223	.000	.318	.008	.000	.125	.076	.489	.008	.045		.000
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34
PTM	Pearson																		
	Correlation	.795**	.816**	.614**	.733**	.816**	.739**	.547**	.851**	.594**	.795**	.883**	.687**	.470**	.380*	.733**	.718**	.759**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.005	.027	.000	.000	.000	
	N	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		profesionalisme	ketaatan	pengalaman	pertimbangan materialitas
N		34	34	34	34
Normal Parameters ^a	Mean	2.9122	3.1877	4.4103	4.1281
	Std. Deviation	.15364	.14604	.11058	.09185
Most Extreme Differences	Absolute	.208	.203	.213	.177
	Positive	.208	.120	.169	.177
	Negative	-.173	-.203	-.213	-.147
Kolmogorov-Smirnov Z		1.214	1.185	1.245	1.031
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105	.120	.090	.238
a. Test distribution is Normal.					

BIOGRAFI PENULIS



Assalamualaikum Wr. Wb.

Penulis bernama Efri Yanti dilahirkan di Medan 19 Desember 1987. Merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Bgd. Farid dan Ibu Nursimah.

Riwayat pendidikan penulis adalah memulai pendidikan sekolah dasar SDN 016 Medan kecamatan Medan Area tamat tahun 2000. Setelah itu penulis melanjutkan ke SLTP Islam Afifiyah kecamatan Medan Area dan tamat tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke SMK YPK Medan hingga kelas dua dan kelas tiganya di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dan tamat tahun 2006. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Jurusan Akuntansi. Pada bulan Juli 2009 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pesawon Kabupaten Pelalawan. Pada Bulan April 2010 penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Profesionalisme, Tekanan Ketaatan Serta Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik di Pekanbaru” dibawah bimbingan Bapak Mulia Sosiady, SE, MM, Ak dan Bapak Ferizal Rachmad, SE, MM. Berdasarkan hasil panitia ujian Sarjana Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau pada tanggal 15 Juni 2010 dinyatakan “lulus” dengan Gelar Sarjana Ekonomi (SE).